

Strategi Guru dalam Menangani Siswa Hiperaktif untuk Mencapai Pembelajaran yang Berkualitas di Sekolah Dasar

Melkianus Panda Huki ¹, Lulu Nur Fauzyah ², Minsih ³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ¹ q200250028@student.ums.ac.id, ² q200250027@student.ums.ac.id, ³ min139@ums.ac.id

Abstrak: Keberadaan siswa hiperaktif dalam pembelajaran di sekolah dasar menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam strategi yang digunakan guru dalam menangani siswa hiperaktif guna mencapai pembelajaran yang berkualitas dan inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah dan tiga guru, serta dokumentasi di SD Inpres Mahambala, Nusa Tenggara Timur. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa hiperaktif memiliki karakteristik kesulitan fokus, dan aktivitas tinggi yang berpotensi mengganggu pembelajaran. Namun, melalui strategi pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan kolaboratif, serta pengelolaan kelas yang efektif, guru mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif dan inklusif. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya kreativitas dan kompetensi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa hiperaktif, terutama di daerah dengan keterbatasan sarana.

Kata Kunci: Siswa Hiperaktif, Strategi Guru, Pembelajaran Inklusif, Pengolahan Kelas

Sitasi:

Huki, M. P., Fauzyah, L. N., & Minsih. (2026). Strategi Guru dalam Menangani Siswa Hiperaktif untuk Mencapai Pembelajaran yang Berkualitas di Sekolah Dasar. *Journal of Science and Education Research*, 5(2), 41–48.

<https://doi.org/10.62759/jsr.v5i2.429>

Pendahuluan

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun landasan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik (Andriani et al., 2025). Pada tahap ini proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara efektif guna mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Namun demikian, dalam praktiknya, keberagaman karakteristik peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas (Munawir et al., 2025). Salah satu kondisi yang kerap dijumpai adalah adanya siswa dengan perilaku hiperaktif sindrom neuropsikiatri atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang ditandai dengan kesulitan dalam memusatkan perhatian, kecenderungan bertindak impulsif, serta tingkat aktivitas yang tinggi sehingga dapat memengaruhi suasana belajar di kelas (Seprie et al., 2025).

Peserta didik yang menunjukkan perilaku hiperaktif umumnya mengalami hambatan dalam mempertahankan fokus, mengikuti arahan, serta mengendalikan perilaku dalam situasi pembelajaran yang terstruktur (Suryadi & Naim, 2025). Kondisi ini sering dikaitkan dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang membutuhkan penanganan khusus dalam lingkungan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang membutuhkan penanganan khusus dalam lingkungan pendidikan (Arfah et al., 2025). Sindrom neuropsikiatri sering kali berkaitan dengan kondisi kesehatan mental lain seperti kecemasan, depresi, dan masalah perilaku, apabila tidak ditangani secara tepat siswa hiperaktif berpotensi mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal sekaligus menghadapi kendala dalam menjalin interaksi sosial

dengan teman sebayanya. Sehingga guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik serta kebutuhan belajar siswa dengan kondisi tersebut (Alwahidah, 2026).

Guru memegang peranan penting sebagai pengelola pembelajaran yang mampu merespons keberagaman kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif (Mea, 2024). Guru yang mampu menghadirkan pendekatan pembelajaran yang interaktif, beragam metode pengajaran, serta memanfaatkan teknologi secara cerdas dapat merangsang minat dan motivasi belajar peserta didik. Manajemen kelas menjadi kunci utama dalam menjamin keberlangsungan proses pembelajaran yang kondusif, demokratis, dan responsif terhadap kebutuhan beragam peserta didik (Wulandari, 2024). Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pengelolaan kelas yang efektif pemanfaatan metode pembelajaran yang beragam, serta penerapan pendekatan individual yang memungkinkan siswa hiperaktif tetap terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar (Ningsih & Rofiah, 2025).

Kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif (Minsih & D, Galih, 2018). Sehingga strategi dalam menangani siswa hiperaktif seharusnya tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku, melainkan juga pada pengembangan potensi siswa secara optimal (Wardhani, 2026). Pendekatan guru yang humanis, pemberian penguatan positif, serta penyediaan ruang bagi siswa untuk menyalurkan energi secara produktif merupakan langkah-langkah yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif (Nurjali & Marfuah, 2024).

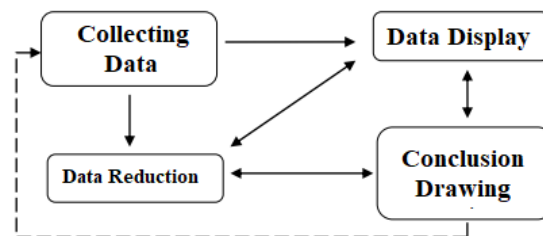
Penelitian terdahulu tentang strategi guru dalam menangani siswa hiperaktif untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas di sekolah dasar telah banyak diteliti, di antara (Hapsari et al., 2020; Gastra et al., 2020; Dessie et al., 2021; Schatz et al., 2021; Graham et al., 2022; Permatasari et al., 2025; AP et al., 2025; Aprilianti & Nadhirah, 2025; Jeniarsa et al., 2026; Alabd et al., 2018) menemukan bahwa skor rata-rata terkait pengetahuan, sikap, dan teknik manajemen kelas terhadap ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) secara signifikan lebih tinggi setelah program dibandingkan sebelum program, dengan hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan, sikap dan teknik manajemen kelas. Program pendidikan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan teknik manajemen kelas guru. Sehingga guru perlu meningkatkan kesadaran tentang ADHD dan pentingnya menerapkan teknik manajemen kelas untuk menangani anak-anak dengan ADHD melalui program pendidikan kesehatan bagi guru (Alabd et al., 2018).

Velki et al., (2019) menjelaskan bahwa guru yang belajar dengan anak-anak yang mengalami gangguan perhatian lebih sering menggunakan strategi pendidikan pengasuhan daripada pengajaran. Guru dari kelas bawah sekolah dasar dan juga guru perempuan lebih sering menggunakan strategi pendidikan pengasuhan (Velki et al., 2019). Sehingga dapat disimpulkan guru di kelas sekolah dasar lebih peka dan lebih terampil dalam bekerja dengan anak-anak yang mengalami gangguan perhatian. Izah & Uyun (2025) menunjukkan strategi pengajaran langsung yang didasarkan pada ceramah, latihan, dan demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, daya ingat, dan keterampilan berhitung siswa hiperaktif (Izzah & Uyu, 2025). Patintingan et al., (2025) menyimpulkan guru memainkan peran krusial dalam menangani siswa hiperaktif dengan menerapkan strategi yang terstruktur dan adaptif (Patintingan et al., 2025). Menambahkan wawasan baru dengan menekankan peran keterlibatan yang dipersonalisasi dan kolaborasi orang tua sebagai strategi kunci.

Berdasarkan penelitian mengenai siswa hiperaktif di tingkat sekolah dasar pada umumnya berfokus pada pengenalan karakteristik perilaku serta penerapan berbagai bentuk intervensi yang bersifat psikologis dan pedagogis. Sehingga mayoritas kajian tersebut masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran efektivitas metode tertentu, sehingga belum mampu menggali secara mendalam pengalaman nyata guru dalam mengelola siswa hiperaktif dalam konteks pembelajaran di kelas (Lastini et al., 2024). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam strategi yang digunakan oleh guru dalam menangani siswa hiperaktif guna mencapai pembelajaran yang berkualitas di sekolah dasar sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan berkualitas di Sekolah Dasar.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi guru dalam menangani siswa hiperaktif di sekolah dasar terutama yang ada di perdesaan seperti SD Inpres Mahambala, Nusa Tenggara Timur. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, serta praktik nyata yang dilakukan guru dalam konteks pembelajaran di kelas secara alami dan kontekstual dengan para siswa yang hiperaktif. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi Observasi secara langsung di SD Inpres Mahambala, Nusa Tenggara Timur, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan 3 Guru di kelas yang berbeda yang berkaitan dengan strategi guru dalam menangani siswa hiperaktif, dan peneliti juga melakukan dokumentasi terkait pembelajaran yang dilakukan oleh Guru (Hatimatussaadah, 2025). Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan, di mana peneliti pergi langsung untuk memperoleh informasi yang valid mengenai strategi guru dalam menangani siswa hiperaktif untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas di Sekolah Dasar. Adapun analisis data penelitian yang digunakan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Komponen Analisis Data

Berdasarkan Gambar 1, peneliti menggunakan konsep Miles dan Huberman sebagai analisis data yang mengidentifikasi empat tahap utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Tahap pertama, pengumpulan data, melibatkan tinjauan pustaka awal untuk mengkaji tentang permasalahan, kendala dan strategi guru dalam menangani siswa hiperaktif untuk pembelajaran yang berkualitas di Sekolah Dasar. Tinjauan ini bertujuan untuk mengevaluasi studi-studi sebelumnya serta memverifikasi relevansi dan penerapan strategi tersebut. Peneliti juga melakukan observasi secara langsung di SD Inpres Mahambala, Nusa Tenggara Timur, melakukan wawancara dengan kepala sekolah, kurikulum dan guru menangani siswa hiperaktif. Selain itu, peneliti mengumpulkan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan praktik pembelajara di kelas. Pada tahap kedua, reduksi data, peneliti menyaring informasi yang terkumpul dengan memilih dan menyusun data yang paling relevan dengan topik penelitian temuan dalam format deskriptif. Data yang berkaitan dengan strategi guru dalam menangani siswa hiperaktif dijelaskan secara sistematis, dengan mengacu pada temuan yang telah diverifikasi oleh peneliti. Kemudian penarikan kesimpulan merangkum pembahasan mengenai strategi guru dalam menangani siswa hiperaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran di Sekolah Dasar.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Inpres Mahambala, Nusa Tenggara Timur, penelitian ini mengungkap berbagai kondisi yang berkualitas dengan keberadaan siswa hiperaktif dalam proses pembelajaran di kelas terutama di kelas IV. Temuan awal menunjukkan adanya dinamika interaksi antara guru dan siswa yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif bagi siswa yang hiperaktif. Siswa hiperaktif atau dengan istilahnya (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) siswa yang memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian, kecenderungan bertindak impulsif, serta tingkat aktivitas yang tinggi sehingga dapat memengaruhi suasana belajar di kelas (Anenda et al., 2024). Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan siswa menjadi hiperaktif, seperti genetik (keturunan), ketidakseimbangan fungsi otak (*neurologis*), serta lingkungan seperti pola asuh, paparan gadget berlebihan, atau kurangnya stimulasi yang tepat (Zainab & Soliha, 2024). Adapun proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap guru untuk menangani kondisi siswa yang hiperaktif, seperti Gambar 2.



Gambar 2. Konduksifitas Kelas IV dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi

Gambar 2 menjelaskan bahwa proses pembelajaran di kelas IV berlangsung dalam suasana yang relatif kondusif meskipun terdapat potensi adanya siswa dengan perilaku hiperaktif. Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif peserta didik yang duduk teratur dalam kelompok, memperhatikan presentasi di depan kelas, serta adanya pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi seperti perangkat digital oleh siswa yang tampil. Guru tampaknya menerapkan strategi pembelajaran yang terstruktur dan kolaboratif, sehingga mampu mengarahkan perhatian siswa, termasuk yang hiperaktif, ke dalam aktivitas yang produktif. Selain itu, pengaturan tempat duduk dan penggunaan metode presentasi turut mendukung terciptanya kontrol kelas yang baik, di mana siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang aktif, sehingga membantu meminimalisasi perilaku distraktif dan meningkatkan fokus belajar secara keseluruhan. Adapun hasil wawancara dengan guru wali kelas (GK) terkait strategi dalam mengatasi siswa hiperaktif dikelas, sebagai berikut:

“Siswa dengan kondisi hiperaktif di kelas cenderung sulit untuk duduk tenang dalam waktu yang lama, sering bergerak dari tempat duduknya, mudah teralihkannya perhatiannya, serta terkadang mengganggu teman saat proses pembelajaran berlangsung. Mereka juga lebih cepat merasa bosan jika metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih interaktif dan melibatkan aktivitas fisik.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada seorang Guru, dapat dianalisis bahwa siswa dengan kondisi hiperaktif menunjukkan karakteristik perilaku yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan pengendalian diri dan fokus perhatian dalam situasi pembelajaran formal. Hal ini tercermin dari kecenderungan mereka untuk tidak mampu duduk tenang, mudah terdistraksi, serta melakukan aktivitas yang dapat mengganggu proses belajar di kelas. Secara interpretatif, kondisi tersebut menuntut adanya strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif dari guru, seperti penggunaan metode yang bervariasi, interaktif, dan melibatkan aktivitas fisik agar energi siswa dapat tersalurkan secara positif. Sehingga, guru harus mampu membuat pendekatan pedagogis yang tidak hanya berfungsi untuk mengurangi perilaku distraktif, tetapi juga berperan dalam meningkatkan keterlibatan dan efektivitas belajar siswa hiperaktif di dalam kelas (Patintingan et al., 2025).

Karakteristik dan Tantangan Siswa Hiperaktif dalam Pembelajaran

Siswa hiperaktif adalah salah satu kondisi yang menunjukkan karakteristik perilaku anak yang ditandai dengan tingkat aktivitas motorik yang tinggi, kesulitan dalam mempertahankan perhatian, serta kecenderungan bertindak impulsif dalam situasi pembelajaran. Perilaku aktif yang ditunjukkan oleh anak menyebabkan siswa tersebut akan kurang optimal dalam menerima dan mengolah informasi pembelajaran, terutama pada metode pembelajaran yang bersifat konvensional dan menuntut konsentrasi tinggi dalam durasi yang panjang. Sedangkan tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar siswa hiperaktif tidak hanya berasal dari karakteristik individu siswa, tetapi juga dari keterbatasan strategi pengelolaan kelas yang diterapkan. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih variatif, interaktif, dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pengelolaan kelas yang kurang efektif dapat memperburuk kondisi yang kurang memadai, seperti munculnya perilaku mengganggu yang berdampak pada proses belajar siswa lain.

Adapun hasil wawancara dengan Guru Pelajaran (GP) terkait tantangan yang dihadapi saat mengajar siswa dengan kondisi hiperaktif, sebagai berikut;

“Tantangan terbesar yang saya hadapi saat mengajar siswa hiperaktif dikelas adalah menjaga fokus mereka agar tetap terarah selama pembelajaran, karena mereka mudah terdistraksi dan sering sulit mengikuti instruksi dalam waktu yang lama, hal ini juga akan mempengaruhi siswa lain dengan fokus belajar yang baik. Perilaku seperti pukul meja, usi dengan temannya, berbicara dan melakukan hal-hal yang menurut mereka menyenangkan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa siswa dengan kondisi hiperaktif menunjukkan kesulitan utama dalam mempertahankan fokus dan mengontrol perilaku siswa selama proses pembelajaran, yang ditandai dengan mudah terdistraksi serta ketidakmampuan mengikuti instruksi dalam durasi yang cukup panjang. Perilaku seperti memukul meja, mengganggu teman, dan berbicara di luar konteks pembelajaran merupakan bentuk ekspresi impulsivitas dan kebutuhan akan stimulasi yang lebih tinggi. Secara interpretatif, kondisi ini tidak hanya berdampak pada efektivitas belajar siswa yang bersangkutan, tetapi juga memengaruhi konsentrasi siswa lain di kelas. Sehingga, diperlukan strategi pengelolaan kelas yang lebih adaptif dan pendekatan pembelajaran yang interaktif agar energi siswa dapat diarahkan secara positif, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Peran Guru dalam Menciptakan Pembelajaran yang Berkualitas dan Inklusif

Peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan inklusif di kelas dengan siswa hiperaktif menjadi sangat penting dalam memastikan seluruh peserta didik dapat belajar secara optimal. Manajemen kelas yang efektif, perencanaan pelajaran, dan pengembangan materi pembelajaran yang dapat diakses sangat penting untuk menciptakan suasana inklusif yang bermanfaat bagi setiap pelajar (Irvan et al., 2023). Selain itu, guru didorong untuk mempromosikan empati dan fokus pada kekuatan siswa, yang tidak hanya mendukung mereka yang berkebutuhan khusus tetapi juga memperkaya dinamika kelas secara keseluruhan (Ferreira, 2022). Pengembangan profesional berkelanjutan dan praktik reflektif sangat penting bagi guru untuk menyesuaikan strategi mereka dan meningkatkan hasil pendidikan.

Guru dapat secara efektif merancang strategi, metode, dan media pembelajaran yang disesuaikan untuk siswa hiperaktif dengan menggunakan berbagai pendekatan interaktif dan menarik. Misalnya, strategi pembelajaran kooperatif dengan memanfaatkan lingkungan emosional siswa yang akan dapat bermanfaat, memungkinkan siswa hiperaktif untuk bekerja dalam kelompok sehingga akan mendorong sosialisasi dan interaksi teman sebaya sambil mempertahankan minat mereka dalam kegiatan belajar. Selain itu, guru didorong untuk menggunakan pendekatan multiprofesional, berkolaborasi dengan spesialis untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung yang memenuhi kebutuhan spesifik ini. Secara keseluruhan, strategi perencanaan pembelajaran yang efektif yang mudah beradaptasi dan inklusif dapat secara signifikan meningkatkan pengalaman dan hasil pendidikan bagi siswa hiperaktif. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah (KS), sebagai berikut:

“Mengingat kondisi sekolah ini adalah masih tergolong sebagai sekolah yang berada di daerah 3T tiga begitu banyak bantuan teknologi yang kami gunakan sebagai media pembelajaran, namun kami selalu berusaha dalam membuat media interaktif, agar siswa mampu memahami pembelajarannya dengan baik, meskipun terdapat anak-anak dengan kondisi hiperaktif dikelas. Namun, mereka cepat menyesuaikan dengan pembelajaran yang digunakan oleh Bapak/Ibu Guru disini.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, dapat dianalisis bahwa keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah yang berada di daerah 3T tidak menjadi hambatan utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Hal ini terlihat dari upaya guru yang tetap berinovasi dalam mengembangkan media pembelajaran yang interaktif dan adaptif sesuai dengan kondisi yang ada. Secara interpretatif, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak semata ditentukan oleh ketersediaan teknologi, melainkan oleh kreativitas dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Selain itu, kemampuan siswa, termasuk yang hiperaktif, untuk menyesuaikan diri dengan metode yang digunakan mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan telah cukup responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Sehingga dengan adanya strategi pembelajaran yang fleksibel dan interaktif akan mampu menciptakan

suasana belajar yang inklusif dan mendukung keterlibatan seluruh siswa secara optimal, meskipun dalam keterbatasan sarana dan prasarana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan kondisi hiperaktif memiliki karakteristik utama berupa kesulitan dalam memusatkan perhatian, perilaku impulsif, serta aktivitas motorik yang tinggi yang berdampak pada proses pembelajaran di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugraha et al., (2024), menyatakan bahwa siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) cenderung mengalami hambatan dalam regulasi perhatian dan kontrol diri dalam konteks pembelajaran formal (Nugraha et al., 2024). Fadhoni & Harsiwi (2025) menjelaskan bahwa faktor penyebab adanya perilaku hiperaktif siswa seperti faktor genetik, neurologis, dan lingkungan peserta didik (Fadhoni & Harsiwi, 2025). Zainab & Soliha (2024) menegaskan bahwa kondisi hiperaktif merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal (Zainab & Soliha, 2024). Sehingga, memahami kondisi yang ditemukan oleh peneliti di SD Inpres Mahambala memperlihatkan konsistensi dengan temuan-temuan sebelumnya, bahwa siswa hiperaktif memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran agar dapat mengikuti kegiatan belajar secara optimal.

Strategi yang diterapkan guru dalam mengelola pembelajaran, seperti penggunaan metode interaktif, pembelajaran berbasis aktivitas, serta pengelolaan kelas yang terstruktur, terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang relatif kondusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bastiyan et al., (2023) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran adaptif dan manajemen kelas yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa hiperaktif (Bastiyan et al., 2023). Widodo (2025) menyatakan bahwa kompetensi dan kreativitas guru memiliki peran lebih signifikan dibandingkan fasilitas dalam menciptakan pembelajaran inklusif. Sehingga penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa strategi pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan berpusat pada siswa menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan inklusif bagi siswa hiperaktif, bahkan dalam konteks sekolah dengan keterbatasan sarana.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan di SD Inpres Mahambala, Nusa Tenggara Timur, dapat disimpulkan bahwa keberadaan siswa hiperaktif dalam pembelajaran di kelas IV memberikan dinamika tersendiri yang menuntut perhatian khusus dari guru. Siswa hiperaktif menunjukkan karakteristik berupa kesulitan dalam memusatkan perhatian, perilaku impulsif, serta aktivitas yang tinggi yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran. Namun demikian, melalui penerapan strategi pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan kolaboratif, serta pengelolaan kelas yang efektif, guru mampu menciptakan suasana belajar yang relatif kondusif dan inklusif. Peran guru yang kreatif dan responsif menjadi faktor utama dalam mengarahkan energi siswa hiperaktif ke dalam aktivitas yang produktif, sehingga tidak hanya meminimalisasi perilaku distraktif, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan efektivitas belajar seluruh siswa, meskipun dalam keterbatasan sarana di daerah 3T.

Referensi

- Alabd, A. M. A., Mesbah, S. K., & Alboliteeh, M. (2018). Effect of Educational Program on Elementary School Teachers' Knowledge, Attitude, and Classroom Management Techniques Regards Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *International Journal of Studies in Nursing*, 3(3), 159-171. <https://doi.org/10.20849/ijsn.v3i3.528>
- Alwahidah, N. Z. (2026). Peran Guru Dalam Mengatasi Anak Hiperaktif di Sekolah Khusus Negeri. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 10(1), 25–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.64469/an-nafah.v4i2.65>
- Andriani, O., Putri, D. A., Eriska, H., Kurniya, B., & Rahmadani, N. . (2025). Pentingnya Mengenal Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni (JPVS)*, 3(2), 10–20. <https://doi.org/10.52060/jpvs.v3i2.2929>
- Anenda, D. A., Maisurah, D., Rahma, I. A., & Fitri, R. (2024). Karakteristik Siswa dengan Pelaku Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dan Upaya Penanganannya. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 123–134. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.718>
- AP, M. W., Amilia, E. D., & Pratiwi, R. D. (2025). Peran Guru Dalam Menangani Peserta Didik Hiperaktif Guna Mencapai Pembelajaran Yang Berkualitas. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 33–49. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.304>

- Aprilianti, D., & Nadhirah, Y. (2025). Peran Guru Bk Dalam Mengoptimalkan Prestasi Belajar Anak Hiperaktif. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 4, 217–230.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8830>
- Arfah., Hendra., & Retnoningsih. (2025). Peran Guru Dalam Penanganan Anak Attention Deficit And Hyperactivity Disorder Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di TK Handayani Dumu). *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 211–229.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52266/pelangi.v7i1.4136>
- Bastiyani, E., Calistaputri, D. R., Mahendra S, M., & Agustina. (2023). Melatih Konsentrasi dan Pengendalian Perilaku Anak Adhd dengan Permainan Berbasis Edukasi. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(2), 707–714.
<https://doi.org/10.24912/jsa.v1i2.25488>
- Dessie, M., Techane, M. A., Tesfaye, B., & Gebeyehu, D. A. (2021). Elementary School Teachers Knowledge and Attitude Towards Attention Deficit-Hyperactivity Disorder in Gondar, Ethiopia: A Multi-Institutional Study. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13034-021-00371-9>
- Fadhoni, A. A., & Harsiwi, N. E. (2025). Strategi Guru Menangani Anak ADHD dalam Pembelajaran di Kelas I Sekolah Dasar. *Journal of Education for All*, 3(3), 152–156.
<https://www.mediaarrahan.com/ojs/index.php/edufa/article/view/280>
- Ferreira, M. (2022). A Theoretical Essay about Inclusion and the Role of Teachers in Building an Inclusive Education. *European Journal of Education and Pedagogy*, 3(3), 97–104.
<https://doi.org/10.24018/ejedu.2022.3.3.353>
- Gaastera, G. F., Groen, Y., Tucha, L., & Tucha, O. (2020). Unknown, Unloved? Teachers' Reported Use and Effectiveness of Classroom Management Strategies for Students with Symptoms of ADHD. *Child and Youth Care Forum*, 49(1), 1–22. <https://doi.org/10.1007/s10566-019-09515-7>
- Graham, L. J., Tancredi, H., & Gillett-Swan, J. (2022). What Makes an Excellent Teacher? Insights From Junior High School Students With a History of Disruptive Behavior. *Frontiers in Education*, 7(June), 1–12.
<https://doi.org/10.3389/educ.2022.883443>
- Hapsari, I. I., Iskandarsyah, A., Joejani, P., & Siregar, J. R. (2020). Teacher and problem in student with ADHD in Indonesia: A case study. *Qualitative Report*, 25(11), 4104–4126. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4381>
- Hatimatussaadah, B. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar: Studi Kasus di NTB. *CENDEKIA : Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(1), 38–59.
<https://doi.org/10.63982/3k3h3k38>
- Irvan, M., Jauhari, M. N., Junaidi, A. R., Badiah, L. I., & Idhartono, A. R. (2023). Involvement of Teachers in Inclusive Schools for Quality Learning Design and Quality Student Learning. *Journal of Learning for Development*, 10(3), 361–375. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v10i3.729>
- Izzah, N. A., & Uyu, F. (2025). Direct Instruction for Hyperactive Students Class I in Elementary School. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 9(1), 69–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jbpd.v9i1.11166>
- Jeniviarsa, C. F., Saiq, M., Nisa', Z., Nisa, I., & Nugraheni, L. (2026). Strategi Guru Dalam Penanganan Siswa Adhd Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 24–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.55148/r4hq6n21>
- Lastini, F., Haryanti, S., Minsih., & Widayarsi, C. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 208–220.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16759>
- Mea, F. (2024). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Kreativitas dan Inovasi Guru dalam Menciptakan Kelas Yang Dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252–275.
<https://doi.org/10.59404/ijce.v4i3.190>
- Minsih & D, Galih, A. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Minsih, Tufik, M., & Tadzkiroh, U. (2021). Urgensi Pendidikan Inklusif dalam Membangun Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 191–204.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.352>
- Munawir, M., Septya, N. M., Amalia, R., & Muallifa, Z. (2025). Tantangan dan Strategi Guru Profesional dalam

- Menangani Keberagaman Siswa di Pendidikan Inklusif. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 275–283. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.858>
- Ningsih, E. F. ., & Rofiah, K. (2025). Peran Guru Terhadap Pengelolaan Pembelajaran Pada Peserta Didik di Sekolah Inklusif. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 842–849. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.34702>
- Nugraha, R. P., Wikansari, A., Dewanti, S. A., Anggraeni, D. E., Prabowo, S. N., Haningsih, S., Qurdani, F. A., Hanifah, S. N., Ramadhani, D., Ernawati, S., & Manungsong, F. T. (2024). Upaya Guru dalam Mengelola Perilaku Hiperaktif di Kelas: Studi Deskriptif Kualitatif. *LITERAL: Disability Studies Journal*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.62385/literal.v2i01.106>
- Nurjali & Marfuah, S. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendekatan Humanistik. *PENA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 22–28.
- Patintingan, M. L., Todingallo, K., & Salo, E. S. (2025). Addressing Hyperactivity in Primary Education : Teachers ' Approaches and Challenges. *Journal of Students Academic Research*, 10(1), 99–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/josar.v10i1.4353>
- Patintingan, M. L., Todingallo, K., & Setiawan Salo, E. (2025). Addressing Hyperactivity in Primary Education. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 10(1), 99–108. <https://doi.org/10.35457/josar.v10i1.4353>
- Permatasari, B.I; Adri, H.T; Mawardini, A. (2025). DIDAKTIK GLOBAL Peran Guru Dalam Menangani Anak Hyperactive pada. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2(3), 281–292.
- Qomaruddin., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Schatz, N. K., Fabiano, G. A., Raiker, J. S., Hayes, T. B., & Pelham, W. E. (2021). Twenty-Year Trends in Elementary Teachers' Beliefs About Best Practices for Students with ADHD. *School Psychology*, 36(4), 203–213. <https://doi.org/10.1037/spq0000442>
- Seprie, Wuryandani, W., & Muthmainah. (2025). Transforming Primary Education: Balancing Social Skills and Academic Achievement Through Global Inquiry-Based Learning Models. *Frontiers in Education*, 10(June), 1–20. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1512274>
- Suryadi & Naim. (2025). Strategi Guru Menghadapi Perilaku Siswa Yang Hiperaktif di Kelas. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 2(3), 335–345. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v2i3.410>
- Velki, T., Vlah, N., & Kovačević, I. (2019). Teachers' Educational and Misbehavior Management Strategies in Working With Primary School Students With Attention Deficits. *Education and New Developments 2019*, 2(13), 321–325. <https://doi.org/10.36315/2019v2end074>
- Wardhani, M. . (2026). Strategi Pembelajaran Siswa Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas di Kelas Inklusi. *Jurnal Armada Pendidikan*, 4(1), 172–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.60041/jap/v4i1.385>
- Widodo. (2025). Learning Planning Strategies To Improve Student Achievement. *Jurnal Idaaratul 'Ulum (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 7(1), 52–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.70688/idaarotululum.v7i1.498>
- Wulandari, N. (2024). Peran Guru sebagai Manajer Kelas dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Partisipatif. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 4(2), 106–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.64469/an-nafah.v4i2.65>
- Zainab, S., & Soliha, I. A. (2024). Analisis Karakter Siswa Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran MI Miftahul Ulum dan Upaya Mengatasinya. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 715–729. <https://doi.org/10.30605/cjpe.722024.4839>